

INTERFERENSI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN LISAN *HABIB JINDAN* ATAS CERAMAH *HABIB ALI AL-JUFRI*

Wasiatur Rizqiyah, Yusuf Hanafi*

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i102025p1152-1163

Kata kunci

dwibahasawan
kesetiaan bahasa
pragmatik terjemahan
nuansa religius
mediasi budaya

Abstrak

Ketepatan dalam penerjemahan lisan menjadi faktor utama agar pesan dan makna tersampaikan secara akurat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan lisan yang digunakan oleh Habib Jindan serta interferensi yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa ceramah Habib Ali Al-Jufri dalam video yang diunggah di akun YouTube "Al-Fachriyah". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan teknik penerjemahan lisan yang digunakan, yaitu pungutan (20 kali), harfiah (6), penambahan (26), penghapusan (12), transposisi (9), adaptasi (7), modulasi (14), reduksi (5), dan kompensasi (1). Interferensi yang ditemukan berupa interferensi leksikal. Berdasarkan data tersebut, terjemahan lisan Habib Jindan termasuk kategori cukup akurat (skor 2,5) dan berterima (skor 2,9). Temuan ini dapat menjadi acuan dan rekomendasi bagi interpreter lain, terutama interpreter pemula, dalam meningkatkan ketepatan dan kualitas terjemahan lisan.

1. Pendahuluan

Sebagai penerjemah lisan, keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menyusun kalimat dalam bahasa sasaran menjadi masalah utama yang mempengaruhi kualitas terjemahan (Utomo, 2016; Harjuansari, Rosyidah, & Ventivani, 2022). Selain itu, kesulitan dapat muncul karena penutur bahasa sumber memiliki aksen yang tidak biasa sehingga menyulitkan penerjemah dalam memahami ujaran asli (Utomo, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan teknik penerjemahan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik (Utama & Masrukhi, 2021). Penerjemahan lisan tidak sesederhana yang diperkirakan. Penerjemah lisan tidak memiliki kesempatan untuk mengulang, memodifikasi, atau mengevaluasi terjemahan karena sifatnya yang langsung. Tingkat kesulitan penerjemah lisan lebih tinggi dibandingkan penerjemah tertulis (Utomo, 2016).

Saat ini, banyak acara keagamaan dan seminar pendidikan menghadirkan pembicara internasional, salah satunya Habib Ali Al-Jufri dari Yaman yang beberapa kali memberikan ceramah di Indonesia. Ceramah beliau menggunakan bahasa Arab yang diterjemahkan langsung ke bahasa Indonesia oleh penerjemah lisan. Retorika dan intonasi dakwah Habib Ali Al-Jufri menenangkan dan tegas, namun tidak semua khalayak mudah memahami isi ceramahnya. Oleh karena itu, peran interpreter sebagai penghubung antara pembicara dan pendengar sangat penting. Perhatian terhadap teknik penerjemahan lisan dan interferensi menjadi krusial untuk menghasilkan terjemahan berkualitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan yang beragam untuk mencapai terjemahan optimal. Utama dan Masrukhi (2021) menemukan beberapa teknik

penerjemahan dalam ceramah Habib Umar Bin Hafidz di kanal YouTube “Al Murid Ahbaab”, antara lain kesepadanan lazim, amplifikasi, deskripsi, terjemahan harfiah, dan reduksi. Habsyi (2020) menyatakan bahwa dalam ceramah Habib Umar Bin Hafidz, rata-rata tingkat akurasi penerjemah mencapai 2,2, termasuk kategori tidak akurat. Rima dan Hasanah (2019) menemukan sembilan teknik dalam pidato Muhammad Rajab Dieb dengan frekuensi total 93, di mana teknik reduksi paling dominan karena keterbatasan waktu pengalihbahasaan pesan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, yakni ceramah atau pidato berbahasa Arab dan teknik penerjemahan. Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan analisis interferensi.

Dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan lisan sangat bermanfaat untuk mencapai terjemahan yang akurat, berterima, dan lancar disampaikan. Teknik penerjemahan membantu penerjemah memilih kosakata yang tepat serta memastikan makna dan pesan dari bahasa sumber (BSu) tersampaikan ke bahasa sasaran (Bsa) (Utama & Masrukhi, 2021). Penelitian ini bertujuan menjelaskan teknik penerjemahan lisan yang digunakan oleh Habib Jindan dalam ceramah Habib Ali Al-Jufri serta mengetahui interferensi yang muncul dalam proses penerjemahan.

Menurut Muhammad Aly al-Khuly (2018); Makhmudah, Mahliatussikah, & Huda, (2023), penerjemahan adalah pengubahan teks, kalimat, atau kata dari satu bahasa ke padanan bahasa lain. Praktik penerjemahan kini diperlukan di berbagai bidang kehidupan. Jan Al-Deek (2020) menegaskan bahwa penerjemahan merupakan sarana utama untuk bertukar ide, pengetahuan, dan pendapat dalam berbagai bidang intelektual, termasuk sains, sastra, kedokteran, seni, musik, pertanian, industri, perdagangan, manajemen, politik, dan filsafat. Penerjemahan lisan dilakukan secara langsung dan melibatkan partisipan atau pendengar, sesuai Brislin (2003), di mana penutur asli berbicara dalam BSu, penerjemah memproses informasi, dan pihak ketiga mendengar hasil terjemahan.

Kemampuan mengalihbahasakan pesan dari BSu ke Bsa sangat penting. Zarqaniy (2004) menekankan bahwa penerjemah harus menyesuaikan konteks dan ciri khas BSu dengan Bsa. Namun, proses penerjemahan sering menghadapi kendala. Baker (2017) menyatakan bahwa beberapa kata dan frasa menimbulkan kesulitan besar bagi penerjemah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meminimalkan kesalahan dalam penerjemahan lisan dan menghasilkan penerjemah profesional yang berkualitas.

Proses penerjemahan lisan menghadapi kendala dalam menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami. Hoed (2018) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai metode yang digunakan penerjemah untuk mengatasi kesulitan dalam penerjemahan pada tingkat kata, kalimat, atau paragraf. Agustina (2019) menjelaskan bahwa penerjemah tidak selalu menggunakan satu teknik saja, tetapi dapat memadukan dua hingga empat teknik dalam satu proses penerjemahan. Akmaliyah, Maulidiyah, dan Supianudin (2020) menegaskan bahwa ketika menafsirkan makna dari BSu ke Bsa, penerjemah tidak harus terobsesi pada satu model atau teknik tertentu.

Khrisna (2008) membagi teknik penerjemahan menjadi 19 jenis, antara lain reduksi, penambahan, transposisi, modulasi, terjemah harfiah, adaptasi, pungutan, penghapusan, amplifikasi, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, partikularisasi, dan variasi. Setiap teknik digunakan untuk mengatasi kesulitan tertentu dalam menyampaikan pesan dari BSu ke Bsa.

Interferensi dalam penerjemahan lisan juga menjadi perhatian penting. Bhatia (2021) mendefinisikan interferensi sebagai proses di mana unsur struktural B_{Su} terbawa ke B_{Sa}. Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa interferensi merupakan kesalahan penggunaan bahasa karena pengaruh bahasa lain. Valdman (1985) menambahkan bahwa interferensi muncul karena kebiasaan penggunaan bahasa ibu. Weinreich (2007) mengklasifikasikan interferensi menjadi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Kartini, Karim, & Tahir, 2022).

Faktor penyebab interferensi meliputi kedwibahasaan peserta tutur, rendahnya kesetiaan pengguna bahasa, keterbatasan kosakata, hilangnya istilah jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, serta terbawanya kebiasaan bahasa ibu (Weinreich, 2015). Pemahaman faktor-faktor ini penting agar penerjemah dapat meminimalkan kesalahan dan menghasilkan terjemahan lisan yang profesional dan berkualitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Kim, Sefcik, dan Bradway (2017). Jenis penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menggambarkan secara deskriptif teknik dan interferensi dalam penerjemahan lisan oleh Habib Jindan pada ceramah Habib Ali Al-Jufri.

Sumber data primer penelitian ini berupa ceramah Habib Ali Al-Jufri dengan penerjemah Habib Jindan, yang terangkum dalam video di akun YouTube *Al-Fachriyah* berjudul *Tausiyah Habib Ali Al Jufri – Maulid & Haul Habib Novel di Al-Fachriyah*, berdurasi 51 menit. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, website, dan dokumen terkait lainnya untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat (Fajriyah, 2017). Teknik simak dilakukan dengan menyimak video ceramah secara seksama, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa teks ceramah dan terjemahan, kemudian mengelompokkan jenis teknik dan interferensi yang ditemukan untuk dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi data: Data yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan video disederhanakan agar mudah dianalisis; (2) Penyajian data: Data disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan teknik penerjemahan dan interferensi yang ditemukan. Penelitian ini menghasilkan 9 tabel untuk teknik penerjemahan lisan dan 1 tabel untuk interferensi. Contoh tabel penyajian data adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Teknik Penerjemahan Adaptasi

Bsa	Bsu
Imam masjid gadungan tadi, dia terkena musibah	إِمَامَ الْمَسْجِدِ هَذَا لَدِيهِ مُصِيبَتَانِ عَظِيمَتَانِ
Punya hajat yang kebetulan ada disitu	وَإِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ لَهُ

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Modulasi

Bsa	Bsu
Menggembirakan hatinya Rasulullah	إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ رَسُولِ اللَّهِ
Darahnya mengalir di wajahnya	وَالِدِّمَاءُ كَثِيرَةٌ مِنْهُ

(3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan dari masalah yang teridentifikasi, kemudian melakukan validasi data dengan memeriksa ulang hasil analisis dan berkonsultasi dengan ahli untuk memastikan kebenaran data dan menghindari kesalahan dalam interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teknik Penerjemahan Lisan oleh Habib Jindan

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diambil dari video ceramah oleh Habib Ali Al-Jufri dengan penerjemah Habib Jindan bin Novel dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul Al Habib Novel Bin Salim Bin Jindan Al Fachriyah yang disajikan dengan tabel disertai penjelasan singkat. Hasil analisis ditemukan bahwa ada 9 teknik yang diterapkan oleh Habib Jindan dalam menerjemahkan ceramah Habib Ali Al- Jufri. Adapun rinciannya sebagai berikut;

Tabel 3. Penggunaan Teknik Penerjemahan Lisan oleh Habib Jindan dalam Ceramah Habib Ali Al- Jufri

No	Teknik penerjemahan	Jumlah data
1	Teknik Pungutan	20
2	Teknik Harfiah	6
3	Teknik Penambahan	26
4	Teknik Penghapusan	12
5	Teknik Transposisi	9
6	Teknik Adaptasi	7
7	Teknik Modulasi	14
8	Teknik Reduksi	5
9	Teknik Kompensasi	1
Jumlah		99

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan 99 data yang dikaji. Teknik penambahan menjadi teknik yang paling banyak digunakan dengan total 26 data. Sedangkan teknik yang jarang digunakan yaitu teknik kompensasi sebanyak satu kali. Karena banyaknya data dan terbatasnya kata yang harus dituangkan dalam penulisan artikel ini, peneliti hanya memaparkan dua untuk masing-masing kategori:

(a) Teknik Pungutan

Teknik pungutan atau yang biasa disebut dengan peminjaman merupakan teknik yang menggunakan kata dalam Bsu untuk menerjemahkan Bsa tanpa ada pengalihan pesan. Hal itu seperti dalam contoh kasus berikut:

Tabel 4. Contoh Teknik Pungutan

Bsa	Bsu
Pekerjaan mereka yang menyibukkan mereka adalah memberikan hidayah,	شُغِّلُهُمُ الشَّاعِلَ هِدَايَةَ الْخَلْقِ
Dan akhlak dalam bermuamalah yang membuat manusia terkagum-kagum	وَالْأَخْلَاقُ فِي التَّعَامُلِ أَثْبَرَتْ النَّاسَ

Kedua data tersebut menunjukkan adanya teknik pungutan pada kata yang dicetak tebal. Yaitu kata هِدَايَةَ yang tetap diterjemahkan dengan kata hidayah tanpa mengubah ujaran dari Bsu, begitu pula dengan kata الْأَخْلَاقُ dan التَّعَامُلِ. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya audiens yakni berasal dari Indonesia yang mayoritas beragama islam, sehingga

beberapa kalimat Arab sudah familiar di telinga mereka. Oleh karena itu, penerjemah merasa akan lebih memahami jika tetap menggunakan BSu dalam menerjemahkannya.

(b) Teknik Harfiah

Teknik ini dilakukan dengan cara mengartikan Bsu ke dalam Bsa (kata perkata), dan kemudian di selaraskan dengan kalimat Bsu. Adapun contoh dari kasus tersebut yaitu:

Tabel 5. Contoh Teknik Harfiah

Bsa	Bsu
Lihatlah perbedaannya	أَنْظُرُوا الْفَرْقَ
Mempelajari syaria, dan baca banyak kitab	دَرَسَ الشَّرِيعَةَ، وَقَرَأَ الْكُتُبَ

Pada contoh kalimat pertama أَنْظُرُوا الْفَرْقَ memiliki arti “lihatlah perbedaan” kemudian penerjemah mencari kata yang sepadan dalam BSa agar lebih mudah dipahami audiens dengan menambahkan “nya” diakhir kalimat menjadi “lihatlah perbedaannya”. Begitu pula pada contoh kedua دَرَسَ الشَّرِيعَةَ، وَقَرَأَ الْكُتُبَ diterjemahkan dengan “mempelajari syaria, dan baca banyak kitab” tidak ada penambahan atau penghapusan kata pada kalimat tersebut yakni diterjemahkan dengan kata per kata.

(c) Teknik Penambahan

Adanya penambahan informasi yang termasuk dalam BSu (implisit atau eksplisit) merupakan ciri khas dari teknik ini yang dimaksudkan untuk memperjelas makna atau konsep yang disampaikan pembicara, memperkaya informasi dan juga penambahan penjelasan bagi pendengar. Berikut contoh penerapan dari teknik penambahan:

Tabel 6. Contoh Teknik Penambahan

Bsa	Bsu
Sebab, perbedaan yang terjadi antara mereka, perbedaan pola pikir, perbedaan argumentasi, bukan perbedaan nafsu	لَأَنَّهُ خِلَافَ الْعُقُولِ لِوَجْهِ اللَّهِ لَيْسَ خِلَافَ النُّفُوسِ
Beliau nabi Muhammad mengangkat kedua tangan nya, dan darahnya mengalir di wajahnya Rasulullah dan beliau berdoa kepada Allah	رَفَعَ يَدَيْهِ وَالِدِّمَاءَ كَثِيرَةً مِنْهُ صَلَوَاتِ رَبِّهِ وَسَلَامٍ عَلَيْهِ

Pada kedua contoh tersebut penerjemah menggunakan teknik penambahan dengan menambahkan kalimat yang tidak ada pada BSu akan tetapi tidak mengubah makna yang disampaikan. Contoh pertama pada kalimat “perbedaan yang terjadi antara mereka”. Penutur tidak menyebutkan kalimat tersebut, namun penerjemah menambahkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk memperjelas bahwa perbedaan pola pikir adalah perbedaan yang terjadi antara mereka.

Pada contoh kedua, terdapat penambahan kalimat “di wajahnya Rasulullah dan beliau berdoa kepada Allah” di akhir tuturan. Kalimat tersebut memberikan informasi dan memperjelas bahwasannya beliau mengangkat tangan untuk berdoa kepada Allah dengan penyampaian yang tidak menyalahi konteks ujaran penutur asli.

(d) Teknik Penghapusan

Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus atau menghilangkan bagian dari tuturan Bsu dengan alasan pertimbangan budaya. Perhatikan contoh berikut:

Tabel 7. Contoh Teknik Penghapusan

Bsa	Bsu
Paman beliau, salah seorang singanya Allah	وَعَمُّهُ، أَخُوهُ مِنَ الرِّضَاعَةِ حَمْرَةَ ابْنِ عَبْدِ المطلب أسد الله
Di zaman dulu, mereka gak ada penerjemah seperti kita yang menerjemahkan ceramah mereka	وَلَمْ يَكُنْ دَائِمًا لَدَيْهِمْ وَاحِدٌ مِثْلَ حَبِيبِ جِنْدَانِ لِيُتَرْجَمَ بِسُرْعَةٍ سَهْلَةً هَكَذَا

Kedua contoh tersebut mengindikasikan adanya teknik penghapusan, yaitu terdapat penghilangan kata ataupun kalimat pada Bsu. Contoh pertama pada kalimat أَخُوهُ مِنَ الرِّضَاعَةِ dihilangkan atau tidak diartikan oleh penerjemah, karena pada kalimat “paman beliau” sudah cukup memahamkan pendengar. Begitu juga dengan contoh kedua yang menghilangkan kalimat بِسُرْعَةٍ سَهْلَةً هَكَذَا di akhir kalimat. Beberapa bagian tersebut tidak digunakan atau dihapuskan, akan tetapi tidak mengubah konteks dari Bsu.

(e) Teknik Transposisi

Teknik transposisi adalah pergeseran makna dalam penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Contoh pergeseran dari bentuk verba menjadi nomina atau sebaliknya. Berikut contoh penerapan dari teknik transposisi:

Tabel 8. Contoh Teknik Transposisi

Bsa	Bsu
Usahamu untuk menyampaikan cahaya kepada orang tersebut	سَعَيْكَ نَحْوَ إِیْصَالِ هَذَا النُّورِ إِلَيْهِ
Jadikan kami berdekatan, bertetangga dengan beliau di surga-Mu	وَأَلِيَّ جَوَارِهِ فِي الْفِرْدَوْسِ

Kedua contoh tersebut menunjukkan adanya teknik transposisi karena kewajaran. Pada contoh pertama, kata إِیْصَالِ berarti “penyampaian” yang berupa nomina dalam Bahasa Arab, kemudian di transposisikan dengan mengubah nomina menjadi verba dalam Bahasa Indonesia menjadi “menyampaikan”. Sedangkan pada contoh kedua, kata جَوَارِ memiliki arti tetangga kemudian diubah ke bentuk verba dalam Bahasa Indonesia menjadi bertetangga.

(f) Teknik Adaptasi

Teknik ini dilakukan dengan menggantikan unsur budaya Bsu dengan elemen budaya yang memiliki sifat yang sama di dalam Bsa, dan elemen budaya tersebut familiar bagi pembaca atau pendengar. Berikut contoh teknik adaptasi:

Tabel 9. Contoh Teknik Adaptasi

Bsa	Bsu
Ketika selesai dari ceramahnya	فَلَمَّا انْتَبَى مِنْ كَلَامِهِ
penutupan dari safari dakwah kami di Indonesia	خَتَمُ هَذِهِ الرِّحْلَةِ الْمُبَارَكَةِ إِلَى اِنْدُونِيسِيَا

Pada contoh kalimat pertama kata كَلَامِهِ memiliki makna “perkataannya” atau “ucapannya”. Akan tetapi dalam konteks tersebut, kata “perkataannya” kurang sesuai dengan konteks yang

dimaksud dan tidak akrab bagi pendengar sehingga penerjemah lebih memilih mengganti unsur budaya Bsu dengan unsur budaya yang lebih akrab dalam Bsa menjadi “ceramahnya” yang memiliki arti perkataan dari seorang ahli agama dalam budaya Indonesia.

Sedangkan pada contoh kalimat kedua, kata *الرَّحْلَةُ الْمُبَارَكَةُ* yang seharusnya berarti “perjalanan yang diberkahi” diterjemahkan dengan “safari dakwah”, sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang lebih mengenal kata safari dakwah daripada terjemahan aslinya.

(g) Teknik Modulasi

Yaitu pengubahan perspektif, fokus atau kategori kognitif dalam Bsu. Seperti dalam contoh kasus berikut :

Tabel 10. Contoh Teknik Modulasi

Bsa	Bsu
Di tengah malam, di dalam mengemis hidayah Allah	فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فِي طَلَبِ أَمْطَارِ أَنْوَارِ الْهِدَايَةِ لِقَلْبِهِ
Tapi niatmu dan ketulusanmu, rahmat yang ditanamkan di dalam hatimu	لَكِنْ نِيَّتِكَ هَذَا الرَّحْمَةُ مُودَعَةٌ فِي قَلْبِهِ

Pada contoh pertama, kalimat *فِي طَلَبِ أَمْطَارِ أَنْوَارِ الْهِدَايَةِ* seharusnya memiliki arti “meminta hujan cahaya”, namun diterjemahkan menjadi “mengemis”, karena jika diterjemahkan “meminta hujan cahaya” maka terjemahan yang dihasilkan akan kurang wajar dan menjadi aneh dalam Bsa. Begitu pula pada kalimat kedua, kalimat *مُودَعَةٌ* seharusnya memiliki arti tersimpan, namun diterjemahkan menjadi “ditanamkan” karena menyesuaikan sudut pandang Bsa.

(h) Teknik Reduksi

Teknik reduksi merupakan penekanan atau penyederhanaan kalimat dari Bsu ke dalam Bsa dan pesan yang disampaikan tetap utuh dan jelas. Adapun contoh dari teknik reduksi yaitu:

Tabel 11. Contoh Teknik Reduksi

Bsa	Bsu
Kenapa kamu meragukan	مَا الَّذِي يَجْعَلُكَ تَشُوكَ
Tau kenapa?	تَعْرِفُوا لِمَاذَا ؟

Pada contoh terjemahan tersebut, penerjemah memadatkan pesan dari Bsu sehingga menjadi terjemahan yang padat dan jelas. Contoh pertama, kalimat *مَا الَّذِي يَجْعَلُكَ تَشُوكَ ؟* seharusnya memiliki arti “apa yang menjadikanmu ragu?, kemudian penerjemah menyederhanakan makna menjadi “kenapa kamu meragukan?”.

Pada contoh kedua “*تَعْرِفُوا لِمَاذَا ؟*” seharusnya memiliki arti “kalian mengetahui untuk apa?”, setelah di reduksi menjadi “Tau kenapa?”, yang mana penerjemah memadatkan informasi sehingga hasil terjemahan menjadi lebih sederhana dan memahami namun tidak merubah makna yang dimaksudkan penutur asli.

(i) Teknik Kompensasi

Teknik ini dilakukan ketika makna yang tidak dapat ditafsirkan dengan bahasa target dengan porsi yang sama. Hal tersebut bisa dilakukan untuk mengekspresikan rasa hormat.

Tabel 12. Contoh Teknik Kompensasi

Bsa	Bsu
Engkau mau menerima saya sebagai muslim?	أَنْتُمْ مُتَّكِدُونَ أَنْ يُمْكِنَ أَنْ أَسْلَمَ الْآنَ

Dalam ilmu shorof, dhomir أَنْتُمْ merupakan dhomir munfashil mukhothob mudzakar, yang mana memiliki arti seharusnya yaitu kalian bentuk jamak (lebih dari dua). Akan tetapi, dhomir tersebut tidak diartikan sebagaimana mestinya. Dalam konteks tersebut, dhomir أَنْتُمْ ditujukan pada satu orang, yakni seorang pemuda non muslim berkata pada salah seorang syekh. Penerjemahan tersebut dimaksudkan untuk mengekspresikan rasa hormat kepada seorang syekh yang hanya berjumlah satu orang.

Dari kesembilan teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas terjemahan *interpreter* termasuk dalam kategori cukup akurat dan berterima. Penilaian tersebut ditentukan berdasarkan model penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh M. Nababan dkk., (2012) yang meliputi dua aspek, yaitu aspek keakuratan dan aspek keberterimaan. Di bawah ini merupakan skor rata-rata akhir penilaian kualitas terjemahan:

Tabel 13. Skor Penilaian Kualitas Terjemahan

Nilai Rata-rata			
Keakuratan	Keberterimaan	Total	Rata-rata
$2,5 \times 3 = 7,5$	$2,9 \times 2 = 5,8$	13,3	$13,3 : 5 = 2,6$

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 99 data yang ada dikategorikan dalam 2 aspek yaitu, aspek keakuratan dengan skor rata-rata 2,5. Sedangkan aspek keberterimaan memiliki skor rata-rata 2,9. Kedua aspek tersebut mempunyai bobot nilai masing-masing, yakni aspek keakuratan dengan bobot yang paling tinggi yaitu 3. Sehingga skor rata-rata keakuratan dikalikan bobot keakuratan menjadi 7,5. Sedangkan bobot aspek keberterimaan yaitu 2, sehingga dikalikan skor rata-rata keberterimaan menjadi 5,8. Total rata-rata dari keseluruhan data yang dikaji sebesar 2,6 yang menunjukkan hasil cukup akurat dan berterima. Dikatakan cukup akurat karena skor rata-rata keakuratan berada di antara angka 2 dan 3 yaitu 2,5. Sedangkan dikatakan berterima karena skor rata-rata keberterimaan yang dicapai hampir sempurna yaitu selisih koma nol satu untuk mencapai angka 3 yakni 2,9.

3.2. Interferensi Penerjemahan Lisan

Interferensi yang peneliti temukan dalam penerjemahan lisan ceramah Habib Ali Al-Jufri berupa interferensi pada bidang leksikal, yaitu interferensi yang berkaitan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman tersebut dimasukkan ke dalam bahasa kedua, sedangkan memasukkan elemen kosa-kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua adalah mengganggu. Hal itu terjadi dalam contoh kasus berikut:

Tabel 14. Contoh Interferensi

Bsa	Bsu
Badui itu mengatakan, ini malaikat fudhul	قَالَ هَذَا فَضُولٌ

Pada contoh tersebut terdapat kata **فُضُول** yang memiliki arti sebenarnya “berlebihan” yang ditujukan kepada malaikat yang menanyakan perihal orang yang datang ke suatu majelis dengan niat tidak murni untuk berdzikir. Akan tetapi pada contoh tersebut penerjemah tetap menggunakan terjemahan fudhul, yang mana belum tentu audiens faham dengan terjemahan tersebut. Dalam contoh tersebut, telah terjadi interferensi berupa interferensi leksikal karena memasukkan kata pinjaman pada bahasa kedua.

Pada proses penerjemahan lisan ini, ditemukan 2 faktor penyebab terjadinya interferensi penerjemahan lisan dari 7 faktor yang dikemukakan Weinrich dalam (Aryanto, 2015). Adapun 2 faktor tersebut yaitu: (1) Kedwibahasaan peserta tutur. Faktor kedwibahasaan peserta tutur ini berdasarkan latar belakang penerjemah yakni Habib Jindan yang merupakan dwibahasawan yang berasal dari Indonesia yang mana menguasai beberapa Bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Eksistensinya dalam bahasa Arab tidak diragukan lagi. Sejak dini, beliau sudah berkecimpung di dunia bahasa Arab dilihat dari riwayat pendidikan nya hingga melanjutkan studinya di Darul Musthafa, Tarim, Hadramaut, Yaman, dan (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima. Faktor ini bisa dilihat dari seringnya penerjemah menggunakan kata serapan bahasa Arab dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi pengabaian kaidah Bsa yang digunakan secara tidak terkontrol.

3.3. Pembahasan

3.3.1. Teknik Penerjemahan Lisan

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan lisan yang digunakan oleh Habib Jindan dalam ceramah Habib Ali Al-Jufri. Berdasarkan teori Khrisna (2008), terdapat 19 teknik penerjemahan, sedangkan Molina dan Albir (Damayanti & Wibisono, 2018) mengidentifikasi 18 teknik penerjemahan (Qudsyiah, 2022). Perbedaan keduanya terletak pada adanya teknik *penambahan* dan *pengurangan* dalam teori Khrisna yang tidak muncul dalam teori Molina & Albir, serta perbedaan istilah “pungutan” dan “pinjaman (borrowing)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan teknik, terdapat sembilan teknik yang digunakan oleh Habib Jindan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 15. Jenis dan Frekuensi Teknik Penerjemahan Lisan

No	Jenis Teknik Penerjemahan	Frekuensi Penggunaan	Persentase	Keterangan Singkat
1	Penambahan	26 kali	27,7%	Menambah unsur informasi agar pesan lebih jelas
2	Pungutan	20 kali	21,3%	Mempertahankan kata dari BSu (Arab)
3	Modulasi	14 kali	14,9%	Mengubah sudut pandang tanpa mengubah makna
4	Penghapusan	12 kali	12,8%	Menghilangkan unsur yang dianggap tidak relevan
5	Transposisi	9 kali	9,6%	Mengubah struktur gramatikal BSu ke BSa
6	Adaptasi	7 kali	7,4%	Menyesuaikan unsur budaya agar lebih alami
7	Harfiah	6 kali	6,4%	Terjemahan langsung sesuai struktur BSu
8	Reduksi	5 kali	5,3%	Menyederhanakan kalimat agar lebih efisien
9	Kompensasi	1 kali	1,1%	Menggantikan makna sulit dialihkan dengan bentuk lain
Total:			100%	

Teknik penambahan menjadi yang paling dominan (27,7%) karena penerjemah berupaya memperjelas pesan-pesan yang bersifat kontekstual dan spiritual agar mudah dipahami oleh

audiens Indonesia. Sebaliknya, teknik kompensasi menjadi yang paling sedikit digunakan (1,1%) karena sifat penerjemahan lisan yang menuntut kecepatan dan spontanitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utama & Masrukhi (2021) yang menyebutkan bahwa penerjemah ceramah keagamaan sering melakukan penambahan untuk memperjelas makna religius yang kompleks. Sementara itu, penggunaan teknik penghapusan dan adaptasi menunjukkan adanya penyesuaian konteks budaya antara bahasa Arab dan Indonesia, sebagaimana diungkapkan Molina & Albir (2002), bahwa penerjemahan merupakan proses komunikasi lintas budaya yang menuntut fleksibilitas linguistik dan kultural.

Penilaian kualitas terjemahan menggunakan instrumen Nababan et al. (2012) menunjukkan skor keakuratan rata-rata 2,5 dan keberterimaan 2,9, yang berarti hasil penerjemahan tergolong cukup akurat dan berterima.

3.3.2. Interferensi Penerjemahan Lisan oleh Habib Jindan

Dalam praktik penerjemahan, seorang interpreter tidak sepenuhnya dapat terlepas dari interferensi bahasa (Baihaqi & Syarifah, 2023). Berdasarkan hasil analisis, interferensi yang muncul pada penerjemahan Habib Jindan adalah interferensi leksikal, yakni penyisipan unsur leksikal dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa sasaran (Indonesia). Fenomena ini terjadi karena penerjemah mempertahankan beberapa kosakata Arab seperti *fudhul*, *musibah*, atau *iman* tanpa penerjemahan langsung.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Aslinda dan Leni (Putri, 2014) bahwa interferensi leksikal terjadi ketika dwibahasawan menyisipkan kosakata bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua.

Adapun dua faktor utama penyebab interferensi berdasarkan teori Weinreich (Aryanto, 2015) adalah: (1) Kedwibahasaan peserta tutur — Habib Jindan menguasai beberapa bahasa sehingga interaksi antarbahasa terjadi secara alamiah (Yuslizar & Arifa, 2020; Kartini, Karim, & Tahir, 2022); dan (2) Rendahnya kesetiaan terhadap bahasa sasaran — penerjemah secara spontan memasukkan istilah BSu karena lebih akrab dan bernuansa religius (Maksum & Kholish, 2025; Makhmudah, Mahliatussikah, & Huda, 2023).

Selain itu, aspek pragmatik juga berperan penting dalam konteks penerjemahan lisan. Penerjemah perlu mempertimbangkan makna kontekstual, tujuan ujaran, dan implikatur budaya agar pesan tetap utuh dan tidak mengalami distorsi semantik (Ahmadova, 2025; Qudsyiah, 2022; Harjuansari, Rosyidah, & Ventivani, 2022). Pendekatan pragmatik ini menjadi semakin relevan dalam era digital yang menuntut inovasi penerjemahan, termasuk pada praktik revoicing dan penerjemahan audiovisual berbasis teknologi (Tarawneh et al., 2025).

Tabel 16. Jenis dan Faktor Interferensi yang Terjadi

No	Jenis Interferensi	Contoh	Faktor Penyebab	Dampak pada Terjemahan
1	Leksikal	<i>Fudhul</i> , <i>musibah</i> , <i>iman</i>	Kedwibahasaan, kesetiaan rendah terhadap BSA	Memperkaya nuansa religius, namun mengurangi keluwesan terjemahan

Interferensi ini memperlihatkan dinamika alami dalam penerjemahan lisan, terutama pada konteks ceramah keagamaan yang menuntut kesetiaan spiritual terhadap bahasa sumber. Penggunaan istilah Arab yang tidak diterjemahkan secara langsung memperkuat karakter religius dan menjaga nilai sakral teks sumber. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan bagi audiens non-Arab dalam memahami makna kontekstual yang disampaikan. Dengan demikian,

penerjemah berperan tidak hanya sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjaga keseimbangan antara kesetiaan makna dan keterterimaan pesan dalam bahasa sasaran.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan lisan ceramah Habib Ali Al-Jufri oleh Habib Jindan bin Novel ditemukan sembilan teknik penerjemahan, yaitu teknik pungutan, harfiah, penambahan, penghapusan, transposisi, adaptasi, modulasi, reduksi, dan kompensasi. Teknik penambahan merupakan yang paling dominan dengan frekuensi 26 kali, menunjukkan upaya penerjemah untuk memperjelas makna dan konteks pesan agar lebih mudah dipahami audiens. Sementara itu, teknik kompensasi menjadi yang paling sedikit digunakan karena penerjemahan lisan menuntut kecepatan dan kelancaran komunikasi. Selain itu, ditemukan adanya interferensi leksikal akibat penggunaan kata pinjaman dari bahasa Arab yang dipengaruhi oleh faktor kedwibahasaan dan kedekatan emosional penerjemah terhadap bahasa sumber. Berdasarkan penilaian kualitas, penerjemahan lisan Habib Jindan tergolong cukup akurat (skor 2,5) dan berterima (skor 2,9), menunjukkan bahwa pesan ceramah tersampaikan dengan baik meskipun terdapat beberapa bentuk interferensi.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang terbatas pada satu video ceramah dan belum mempertimbangkan aspek nonverbal dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data dengan menganalisis berbagai konteks ceramah atau situasi penerjemahan lisan lainnya, serta meneliti bentuk interferensi lain seperti morfologis, sintaksis, dan fonologis. Selain itu, studi berikutnya dapat mengkaji efektivitas pelatihan penerjemah lisan dalam meningkatkan akurasi, kelancaran, dan sensitivitas budaya, terutama dalam konteks penerjemahan keagamaan yang menuntut ketepatan makna dan pemahaman spiritual.

Daftar Rujukan

- Agustina, L. (2019). *Analisis teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*.
- Ahmadova, A. (2025). The Pragmatics of Translation: Challenges, Techniques, and Innovations. *EuroGlobal Journal of Linguistics and Language Education*, 2(1), 4-14. <https://doi.org/10.69760/egille.250001>
- Akmaliyah, Maulidiyah, L., & Supianudin, A. (2020). Seni menerjemahkan puisi: Studi kasus terjemahan Arab atas dua sajak karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>
- Al-Nizar, F. (2014). Interferensi fonologis dan leksikal bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam terjemahan buku *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, 28–35.
- Aryanto, B. (2015). *Interferensi dan strategi penerjemahan lisan pada aktivitas luar kelas mahasiswa program studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro*.
- Aslinda, & Leni, S. (2007). *Pengantar sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baihaqi, M., & Syarifah, A. (2023). Menjadi Praktisi Penerjemah Arab-Indonesia. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3434/>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, I. P., & Wibisono, G. (2018). Teknik penerjemahan subtitle pada film *Detective Chinatown 2* 《唐人街探案2》 karya Chen Sincheng, 1–12.
- Fadlan, M. (2020). *Tahlil al-akhtho' ats-tsaqofiyah fi tarjamah al-lughoh al-indunisiyyah ila al-lughoh al-'arobiyah 'ala asas at-taqobil al-lughowiy laday tholabah madrasah al-muhsininin al-islami ats-tsanawiyah kerinci litholabah al-fahl ats-tsalits*.

- Fajriyah, S. F. (2017). *Penerjemahan buku Mawsu'ah Al-Lugah Al-Injiliziyyah Ma Qalla Wa Dalla* karya Dr. M. Ezzat.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal [Nama Jurnal]*, 8(1), 1–12.
- Habsyi, M. D. (2020). *Strategi dan akurasi penerjemahan lisan ceramah Habib Umar Bin Hafidz*.
- Harjuansari, N. P., Rosyidah, R., & Ventivani, A. (2022). Kesalahan Terjemahan Makna dalam Cerpen Pertanyaan Misterius Ayah oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(12), 1667–1681. <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1667-1681>
- Hayi, A. (1985). *Interferensi gramatika bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Irhamni. (2011). Hambatan penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia: Pengalaman mahasiswa Sastra Arab. *Bahasa dan Seni*, 39(2), 221–236.
- Kartini, K., Karim, A., & Tahir, M. (2022). Interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Santri di Lingkungan Pesantren SMA IT Qurrota A'Yun Sigi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 114–123. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5171>
- Khrisna, D. A. N. (2008). *Kajian penerjemahan lisan konsekutif dalam kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk "Miracle Crusade – This Is Your Day!"*.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lubis, I. (2004). Ihwal penerjemahan bahasa Arab. *Jurnal [Nama Jurnal]*, 16(1990), 96–104.
- Makhmudah, I., Mahliatussikah, H., & Huda, I. S. (2023). Prosedur Penerjemahan Buku At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an dari Kitab At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'an Karya Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(8), 1149–1162. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1149-1162>
- Maksum, A., & Kholish, M. A. (2025). *Sosiologi Agama*. Bumi Aksara.
- Nababan, M. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan (Mangatur Nababan, dkk). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Perdana, D. H. (2017). Strategi penerjemahan bahasa Arab. *Jurnal [Nama Jurnal]*, 9(1), 143–160.
- Pratama, F. A. (2018). *At-ta'birot al-ishthilahiyyah fi al-mukhtashar al-mukhtar min tafsir asy-sya'rowi li al-Qur'an al-'adzim al-juz ats-tsani wa tarjamah ma'anihi fi al-lughoh al-indunisiyah*, 1–13.
- Putri, Y. W. (2014). *Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga*, 1–43.
- Qudsyiah, A. (2022). Teknik Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Teks Resep Masakan. *Epigram*, 19(2), 198–205. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i2.5258>
- Rima, H., & Hasanah, U. (2019). Analisis teknik penerjemahan lisan pada pidato Muhammad Rajab Dieb dalam acara penutupan konferensi ulama internasional: Perspektif teori Molina dan Albir.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahbudin, F. (2018). Keakuratan penerjemahan lisan dalam Syarh Kitab *Adab Sulukil Murid*.
- Tarawneh, A., Al-Badawi, M., Hatab, W. A., & Alhalalmeh, A. (2025). A Glimpse into Audiovisual Translation: Revoicing as a Case Study. In *Artificial Intelligence, Sustainable Technologies, and Business Innovation: Opportunities and Challenges of Digital Transformation* (pp. 33–39). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Utama, M. A. H., & Masrukhi, M. (2021). Analisis teknik penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam ceramah Habib Umar bin Hafidz. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>
- Utomo, B. (2016). *Kendala yang dihadapi interpreter dalam perusahaan Jepang di Indonesia khususnya di PT. Ftech Indonesia*.
- Yuslizar, F. A., & Arifa, Z. (2021). Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab komunitas Al-Kindy UIN Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 1–11